

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PUASA RAMADHAN

Suroto
STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
suroto@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan menelaah tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa ramadhan bagi pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud adalah nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Berpuasa merupakan sebuah kegiatan religius yang dilakukan orang islam sebagai wujud ketaatan terhadap Tuhan-Nya di samping ibadah-ibadah yang lainnya. Puasa ramadhan adalah kegiatan menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan badan serta hal-hal lain yang menyebabkan batalnya berpuasa mulai terbit fajar sampai terbenam matahari yang dilaksanakan pada bulan ramadhan. Fenomena yang terjadi saat ini makin berkurangnya kegiatan beribadah, tepo seliro, gotong royong, saling membantu, serta sikap-sikap positif lainnya seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan hidup toleran dalam berkehidupan. Puasa ramadhan bukan hanya menekankan pada menahan diri dari makan dan minum saja, tetapi latihan peningkatan keimanan, pembinaan mental (jiwa), akhlak (moral), sosial, dan memahami arti perbedaan. Di sekolah dasar nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sebagai landasan siswa dalam pengembangan dirinya terutama pada aspek kepribadiannya seperti: berkarakter, perilaku, tanggung jawab, disiplin, dan berjiwa sosial.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Nilai, Puasa Ramadhan*

Abstract

This article aims to examine the values contained in the Ramadan fasting worship for character education for elementary school students. The educational values in question are the value of religious education, the value of moral education, social education, and the value of cultural education. Fasting is a religious activity carried out by Muslims as a form of obedience to God in addition to other worship. Ramadan fasting is an activity to refrain from eating, drinking, and having sex and other things that cause the cancellation from sunrise to sunset which will be carried out in the month of Ramadan. The current phenomenon is that there are fewer worship activities, tepo seliro, mutual cooperation, mutual assistance, and other positive attitudes such as honesty, discipline, responsibility, and living

Suroto | *Implementasi pendidikan berbasis Aqidah pada siswa SD Ranto Panyang Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat* | 251

tolerant lives. Fasting in Ramadan is not only about refraining from eating and drinking, but also training to improve direction, mental (soul), moral (moral), social, and understanding differences. In elementary schools these values need to be instilled as a basis for students in developing themselves, especially in aspects of their personality such as: character, behavior, responsibility, discipline, and social spirit.

Keywords: *Character Education, Values, Ramadan Fasting*

PENDAHULUAN

Puasa ramadhan merupakan bagian dari puasa wajib, oleh karenanya setiap orang (muslim) diwajibkan (diharuskan) untuk melaksanakannya. Makna yang terkandung dalam puasa ramadhan tentu saja memberikan manfaat besar terutama bagi proses kehidupan. Puasa pada dasarnya bukan hanya menahan lapar dan dahaga saja, akan tetapi bagaimana kita mengendalikan hawa nafsu, emosi, dan sikap. Dewasa ini, pendidikan kita memang sedikit memprihatinkan dengan banyaknya kejadian-kejadian aneh menimpa siswa kita, seperti: tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan seksual. Hal tersebut harus menjadi perhatian khusus para orang tua, guru, dan pemerintah.

Pendidikan di sekolah memang tidak terlepas dari pendidikan keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama sangat bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, karena waktu yang tersedia berkumpul dengan orang tua lebih banyak dibandingkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kebajikan bagi anak bermula dari kebiasaan orang tua menanamkan kebiasaan baik seperti: beribadah, saling menghargai, saling menghormati, tolong menolong, sikap empati, disiplin, tanggung jawab, dan hidup toleran. Dengan demikian, salah satu kebiasaan yang bisa ditanamkan kepada anak adalah berpuasa. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam puasa sangat sesuai dengan tujuan pendidikan.

Belakangan ini banyak sekali pakar maupun praktisi pendidikan yang melakukan penelitian terhadap kemajuan pendidikan kita terutama tentang penanaman pendidikan karakter. Salah satu pakar yakni I Ketut Sumarta dalam bukunya yang berjudul Pendidikan yang Memekarkan Rasa mengungkapkan bahwa,

“Pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia-manusia yang berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, namun tiada berkecerdasan budi sekaligus sangat tidak mandiri.” (Dermawan, 2012).

Suroto | *Implementasi pendidikan berbasis Aqidah pada siswa SD Ranto Panyang Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat* | 252

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kita telah gagal membentuk manusia dewasa yang mandiri dan berkarakter. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai positif seperti yang terkandung dalam puasa ramadhan merupakan cara atau ruang terkecil yang bisa dijadikan sarana pendidikan karakter bagi siswa khususnya siswa sekolah dasar.

Kurang berhasilnya pembentukan sumber daya manusia yang mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan berkarakter disebabkan oleh beberapa faktor utama, yakni: tren dunia yang mengalami perubahan, sikap siswa yang berubah, pengaruh budaya luar, kemajuan teknologi dan informasi, mental bangsa yang lemah, dan krisis multidimensional.

Hal tersebut harus segera diatasi jangan dibiarkan menjalar dan mengganggu stabilitas kemajemukan bangsa yang berlandaskan UUD 1945 dan Pancasila. Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter yang dilakukan dengan sepenuh hati dan menyeluruh bagi semua siswa tanpa memandang perbedaan di dalamnya. Pendidikan keagamaan seperti puasa ramadhan mampu menanamkan keimanan, ibadah dan akhlakul karimah, niscaya akan siswa sebagai manusia terbaik, yaitu yang bermanfaat bagi orang lain melalui amal shalehnya.

Apabila kita telaah lebih jauh bahwa pendidikan karakter mesti ditanamkan sejak dini (dibentuk) pada siswa sekolah dasar dengan nilai keagamaan (*religious values*) merupakan sebuah usaha dalam menyukseskan tujuan pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003).

KAJIAN TEORI

Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga preferensinya tercermin dalam perilaku, sikap, dan perbuatan-perbuatannya (Maslikhah, 2009). Nilai adalah sifat-sifat yang penting/berguna bagi kemanusiaan misal, budaya yang dapat menunjang kesatuan bangsa harus dilestarikan (KBBI, 1997). Sedangkan Mulyana (2004) menjelaskan nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Penentuan pilihan tersebut secara eksplisit menyertakan kita dalam mempertimbangkan sesuatu antara yang “baik dan buruk” atau “benar dan salah” bahkan “ya atau tidak”.

Bentuk penanaman nilai dapat dilakukan melalui ibadah. Ibadah merupakan proses mengabdikan, tunduk, taat, dan patuh kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap Allah SWT yakni menjalankan ibadah puasa ramadhan. Puasa dalam bahasa Arab dan al-Quran disebut “shaum atau shiyam” yang berarti menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu atau mengendalikan diri (Ali, 1998). Sedangkan menurut istilah ahli, puasa adalah perbuatan mulia yang mengandung manfaat besar bagi siapa saja yang melaksanakannya, yaitu dengan menahan hawa nafsu, meninggalkan kesenangan, dan menahan makan dan minum yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT (Shad, 1993).

Berdasarkan hal tersebut, Rajab (2011), menjelaskan bahwa “puasa dipahami sebagai aturan yang menuntut keteguhan, kesabaran, keyakinan, dan penuh perhitungan dalam pelaksanaannya. Dua aspek dalam diri manusia yang tidak pernah lepas dari pelaksanaan puasa, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Pada aspek fisik, seorang muslim yang berpuasa menahan diri dari makan dan minum. Sedangkan pada aspek psikologis, seorang muslim yang berpuasa mematuhi peraturan dan perintah yang berhubungan dengan sifat tercela, seperti berdusta, takabur, mengumpat, hasad, iri hati, dan riya”. Kaitannya dengan puasa ramadhan tentu saja pengertiannya sama hanya dalam waktu pelaksanaannya yang berbeda, yakni dilaksanakan pada setiap bulan ramadhan satu bulan penuh dan hukumnya wajib (fardu ain) bagi setiap umat Islam.

Apabila kita kaji lebih dalam dari makna dan nilai yang terkandung dalam puasa ramadhan menurut Qardhawi sama halnya seperti ibadah puasa lainnya, yakni: menguatkan jiwa, mendidik kemauan, menyehatkan badan, mengenal nilai kenikmatan, dan mengingatkan serta merasakan penderitaan orang lain (Maksum, 2009). Selain itu, puasa ramadhan juga memiliki hikmah (manfaat) yang besar bagi keberlangsungan umat atau bangsa, di antaranya:

1. *Tazkiyat al-Nafsi* (membersihkan jiwa), yaitu dengan jalan mematuhi perintah-perintah-Nya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya, dan melatih diri untuk menyempurnakan peribadatan kepada Allah SWT semata.
2. Puasa disamping menyehatkan badan sebagaimana yang diteliti oleh dokter spesialis, juga memenangkan aspek kejiwaan atas aspek materiil yang ada dalam diri manusia.
3. Puasa mendidik *iradah* (kemauan), mengendalikan hawa nafsu, membiasakan bersifat sabar, dan dapat membangkitkan semangat.
4. Puasa dapat menurunkan daya seksual.
5. Dapat menumbuhkan semangat bersyukur terhadap nikmat Allah.
6. Puasa mengingatkan orang-orang yang kaya akan penderitaan dan kelaparan yang dialami oleh orang-orang miskin.

7. Dapat menghantarkan manusia menjadi insan bertakwa (Qardhawi, 2000).

Nilai-nilai dan hikmah (manfaat) inilah yang mesti ditanamkan kepada anak di sekolah dasar (SD) agar mereka mempunyai pondasi dasar untuk pendidikan selanjutnya serta memiliki karakter yang baik. Karakter yang dimiliki manusia tentu saja berbeda-beda, akan tetapi dasar pembentukannya sama yakni nilai baik dan nilai buruk. Mengapa demikian? Karena karakter merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain serta mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Suyadi, 2013). Selanjutnya, dimensi pembentukan karakter manusia terletak pada aspek sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan dan konsepsi diri. Sedangkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional terdiri dari beberapa unsur, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter di sekolah harus seiring dan sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dalam penjelasannya pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Universitas terkemuka di USA yakni Harvard University mengemukakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan

kurikulum dan implementasi pembelajaran serta penilaian di sekolah, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, permasalahan pendidikan karakter di sekolah khususnya sekolah dasar selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya mayoritas penduduk Negara Indonesia menganut agama Islam. Sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar tentu saja Indonesia mempunyai beban moral terhadap pembentukan karakter bangsanya. Puncak karakter seorang muslim ketaqwaannya, yakni memiliki akhlak budi pekerti yang luhur. Karakter tersebut dibangun berdasarkan pemahaman tentang hakikat dan struktur kepribadian manusia secara integral. Sehingga manusia berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Kecerdasan spiritual inilah yang seharusnya paling ditekankan dalam pendidikan. Apabila kecerdasan spiritual anak sekolah dasar berhasil ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan- kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional (*emotional quotient*), kecerdasan memecahkan masalah (*adversity quotient*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Inilah sebenarnya kunci mengapa aktivitas pendidikan yang berbasis agama lebih banyak berhasil dalam membentuk kepribadian siswa terutama siswa sekolah dasar sebagai pondasi untuk pendidikan selanjutnya.

2. Penerapan Nilai-Nilai Puasa Ramadhan di Sekolah Dasar

Pendidikan informal terutama pendidikan keluarga belum sepenuhnya berjalan seiringan dengan tujuan pendidikan seutuhnya, bahkan belum memberikan kontribusi optimal bagi pencapaian kompetensi dan pendidikan karakter siswa. Kesibukan dan aktivitas orang tua, lingkungan, pergaulan, media, dan budaya luar berpengaruh besar terhadap karakter dan prestasi belajar siswa. Salah satu bentuk alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut, yakni dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bidang mata pelajaran yang lain dengan konsep pembelajaran terpadu.

Pendidikan karakter terpadu ini sangat sejalan dengan konsep pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar yakni pembelajaran tematik terintegratif. Artinya, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengandemikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya

pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan berpuasa memiliki kelebihan dibandingkan ibadah lainnya. Hal ini dikarenakan sifatnya yang pribadi dan tersembunyi (tidak terlihat oleh pandangan kasat manusia). Dalam sebuah keterangan dijelaskan bahwa puasa adalah milik-Nya (Allah) yang pribadi dan Ia (Allah) pun akan memberikan pahala secara spesial dan pribadi kepada hamba-hambanya yang diterima amal ibadah puasanya (Bihar al-Anwaar, 1996). Hal tersebut diperkuat oleh seorang ulama NU yaitu K.H. Aqil Siraj, beliau menjelaskan puasa merupakan momentum untuk pembetukkan karakter bangsa. Lebih daripada itu, puasa juga akan melahirkan manusia-manusia yang memiliki prinsip tangguh, kesabaran, keiklasan dan tidak pantang menyerah serta memiliki solidaritas dan saling mengasihi satu sama lain. Prinsip itu saat ini terkesan luntur (bahkan menghilang) di sebagian besar masyarakat Indonesia.

Selain itu, puasa di bulan Ramadhan dapat pula menjadi sebuah agenda sekolah untuk melakukan pembinaan karakter. Dengan media puasa ini, siswa diharapkan dapat ingat dan mau kembali kepada jati dirinya yang suci dan luhur dengan hadirnya kembali nilai-nilai kemanusiaan yang arif dan bijaksana. Ketika nilai fitrah manusia tersebut muncul kembali, maka nilai persamaan, memahami perbedaan, toleran, solidaritas, jujur, tanggung jawab, sabar, disiplin, tolong menolong, empati atas penderitaan sesama makhluk hidup akan dapat hadir kembali mewarnai hari-hari anak terutama siswa sekolah dasar. Hal inilah yang sepenuhnya terkandung dalam nilai-nilai puasa ramadhan dan perlu diajarkan serta dibiasakan bahkan diamalkan oleh para siswa. Jika kita merenung dan mengkaji literatur Islam, dimensi kemanusiaan dan sosial dalam puasa sebenarnya sangat kental serta sesuai dengan keempat sumber pendidikan karakter, yakni: agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian, melalui pendidikan karakter ini diharapkan siswa sekolah dasar memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;

5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
18. Menghargai adanya perbedaan pendapat;
19. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.

Berdasarkan hal di atas, perlu kita pahami bahwa dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini memerlukan konsep pendidikan karakter berbasis nilai. Nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada siswa sebagai wujud pembentukan bangsa berkarakter. Tanpa pendidikan karakter suatu bangsa akan mengalami kemunduran, karena proses pendidikan bukan hanya menekankan pada aspek teknis saja melainkan harus mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan secara optimal.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua bangsa Indonesia, bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakternya. Dengan kejujuran, disiplin diri, kegigihan, semangat belajar yang tinggi, mengembangkan rasa tanggung jawab, memupuk persatuan di tengah-tengah

Suroto | *Implementasi pendidikan berbasis Aqidah pada siswa SD Ranto Panyang Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat* | 258

kebinekaan, semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta rasa percaya diri dan optimism, merupakan tantangan terbesar bangsa Indonesia.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai etis religius melalui keteladanan dari keluarga, sekolah dan masyarakat melalui penguatan pengamalan peribadatan, yakni menjalankan puasa ramadhan, pembacaan dan penghayatan kitab suci al-Quran, penciptaan lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif. Dan apabila spiritualitas anak sudah tertata dengan baik, maka akan lebih mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 1998. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dermawan, Oki. 2012. Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa. Artikel [On-Line]:
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maksum, M. Syukron. 2009. Kedahsyatan Puasa: Jadikan Hidup Penuh Berkah, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Maslikhah. 2009. Ensiklopedia Pendidikan. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Qardhawi, Yusuf. 1993. Konsep Kaidah dalam Islam. Surabaya: Central Media.
- _____, 2000. Fiqh Puasa, Surakarta: Era Inter Media.
- Rajab, Khairunnas. 2011. Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia, Jakarta: Amzah.
- Shad, Abdur Rahman. 1993. The Right of Allah and Human Right, Delhi: Shandar Market.
- Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.